

# Ketika Puisi Menjadi Senjata Petani

Puisi selalu dihubungkan dengan seni, perasaan yang diungkapkan dengan narasi yang simbolis dan indah. Dalam buku ini, penulis menggambarkan perjuangan petani yang keras sebagai perlawanan politik seindah puisi, puitik. Puisi bisa menjadi senjata perlawanan petani.

OLEH SITI MAIMUNAH

Mohamad Sobary, atau biasa disebut Kang Sobary, memperkenalkan perlawanan petani dalam berbagai penanda kejadian, ruang, waktu, dan pengalaman ketubuhan yang puitik dari para petani tembakau Temanggung. Salah satu penanda itu, kembang beraneka warna dan dupa menyala pada saat para petani, rohaniwan, kepala adat, pejabat desa hingga kecamatan yang kecewa dan marah terhadap kebijakan pemerintah, datang bersama ke Tuk Budoyo, salah satu ritus tradisi tempat mereka berdoa. Mereka hendak mengadukan pemerintah sebagai penguasa bumi yang abai dan tidak bertanggung jawab kepada penguasa langit, Tuhan Yang Maha Kuasa. Penulis memaknai penanda tersebut sebagai simbol perlawanan politik yang puitik. Inilah kekuatan narasi buku ini.

Metode yang digunakan untuk mendapat makna puitik perlawanan, kekuatan lain buku ini. Penulis membandingkan laku dan semangat perlawanan petani tembakau dengan makna puisi, kidung, tari—karya seni yang lahir jauh sebelumnya pada perjuangan yang berbeda zaman. Lewat kidung tradisi lisan sebelum masa kemerdekaan, karya-karya Chairil Anwar di masa perjuangan kemerdekaan, juga puisi Taufiq Ismail dan Wiji Thukul pada perlawanan masa Orde Baru.

Kembang beraneka warna dimaknai sebagai keberanian dan kesucian, sebanding dengan kembang dalam puisi *Sia-Sia* milik Chairil Anwar. Sementara dupa menyala dengan asapnya yang menari di udara, sebanding keindahan sebuah kidung lisan tradisi pedesaan di Jawa yang memaknai wangi kembang dan asap dupa, penghubung bumi dan langit. Keduanya mewakili keberanian dan niat suci para petani dan pendukungnya, yang menumpahkan perasaan dan berharap pengaduan mereka didengar penguasa langit.

Membutuhkan imajinasi budayawan seperti Sobary untuk menangkap makna puitik perlawanan politik lewat kehadiran kembang dan dupa, tumpeng tulak dan ingkung putih mulus, ataupun kepulan asap dari 100.000 petani yang mengisap kretek bersamaan di suatu pagi di lereng Gunung Sumbing, sebagai bentuk protes kepada pemerintah.

Buku ini memaparkan perlawanan

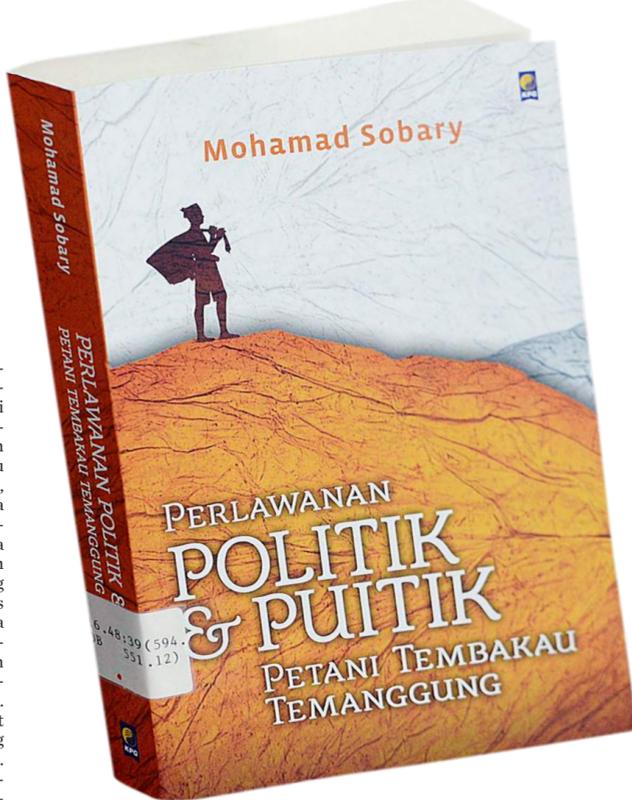


FOTO: FOTO: KOMPAS/WAWAN H PRABOWO

politik petani Temanggung menolak peraturan pemerintah (PP) yang membatasi produk tembakau. Perlawanan yang berlangsung sepanjang empat periode kepresidenan. Tepatnya sejak keluar Keppres Nomor 81 Tahun 1999 tentang Pengamanan Rokok bagi Kesehatan di masa Presiden Habibie. Namun, pelaksanaan aturan itu ditunda Presiden Abdurrahman Wahid, bahkan dicabut di masa Presiden Megawati Soekarnoputri. Akan tetapi, pada masa Presiden Susilo Bambang Yudhoyono justru dihidupkan lagi melalui UU No 36/2009 tentang Kesehatan, yang berlanjut dengan keluarnya PP No 109/2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif Berupa Produk Tembakau bagi Kesehatan. PP tak hanya membatasi peredaran rokok, tetapi juga produksi, cara mengemas, dan mengonsumsinya. Tindakan yang menurut para petani akan memukul industri rokok, dan merugikan petani tembakau di dalamnya.

Selain kerugian, buku ini juga menyuarakan protes petani terhadap campur tangan asing saat keluarnya PP tersebut, termasuk dukungan donor asing pada kampanye global anti tembakau. Mereka menuduh pemerintah

- ♦ Judul: Perlawanan Politik & Puitik: Petani Tembakau Temanggung
- ♦ Penulis: Mohamad Sobary
- ♦ Penerbit: Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta
- ♦ Cetakan: I, 2016
- ♦ Tebal: xiv + 348 halaman
- ♦ ISBN: 978-602-424-075-2

mengambil mentah-mentah pasal-pasal FCTC atau Kerangka Kerja Konvensi Kontrol terhadap Tembakau yang dibuat pada 1999. Empat tahun kemudian, kerangka kerja ini menjadi konvensi PBB. Meski menjadi penggagas FCTC, Indonesia menjadi satu-satunya negara di Asia yang belum meratifikasi konvensi ini.

## Jejak kolonial

Namun, buku ini menisakan pertanyaan, apakah politik produksi-konsumsi tembakau adalah medan yang tepat untuk memeriksa relasi opresif antara petani dan negara. Narasi perlawanan politik dalam buku ini menyederhanakan kerumitan politik perlawanan, menjadikannya seolah hanya dua pelaku tunggal yang berhadapan, pemerintah dan petani tembakau—yang pertama regulator, yang kedua pekerja. Di mana kapital tem-

bakau dan produk olahannya? Padahal, skala bisnis mereka meraksasa, 2 dari 10 besar korporasi yang terdaftar di Bursa Saham Indonesia (IDX) adalah perusahaan rokok. Pada 2014, konsumsi rokok Indonesia mencapai 344 miliar batang, sekitar dua kali lipat konsumsi pada 2005.

Pemerintah juga punya banyak wajah dan kepentingan, pun petani tembakau. Ada petani bertanah dan tak bertanah, ada petani laki-laki dan perempuan. Belum lagi hubungan keduanya dengan korporasi besar macam Djarum, Philip Morris, dan lainnya. Juga tekanan publik yang menuntut dibatasinya peredaran tembakau. Semua itu menunjukkan rumitnya kontestasi dalam politik pertembakauan. Serumit jejak kolonial, yang membawa masuk komoditas global ini, membuat Indonesia menjadi salah satu produsen dan konsumen rokok terbesar dunia.

Dalam artikelnya, "From Betel-Chewing to Tobacco-Smoking in Indonesia," Anthony Reid (1985) memaparkan bagaimana Belanda memperkenalkan tembakau—tanaman asal Meksiko pada para penguasa Hindia Belanda di pertengahan abad ke-15—saat budaya siri pinang mendominasi bangsa kepulauan Asia Pasifik, juga Indonesia. Budaya menyirih pinang kerap dipakai Belanda menunjukkan superioritas bangsa penjajah. Mereka menyebut orang yang menyirih pinang lebih mirip kelakuan monyet dibandingkan manusia. Pada akhir abad ke-18, tembakau berhasil menjadi pelengkap siri pinang. Belanda berhasil membuat—merokok yang semula gaya hidup orang Eropa diadopsi para raja dan kelas menengah kota, terus menjangkar ke kampung-kampung.

Pendidikan dan gaya hidup menjadi faktor utama budaya siri pinang ditinggalkan. Pengguna tembakau yang dicitrakan sebagai lebih modern menjadi cara efektif mengusur budaya siri pinang. Budaya patriarki di Jawa yang mengutamakan laki-laki mendapatkan pendidikan dan informasi, membuat mereka lebih cepat meninggalkan budaya siri pinang berpaling ke rokok. Inilah wajah maskulinitas rokok.

Maskulinitas begitu terasa dalam buku yang sepi dari pandangan dan pengalaman perempuan Temanggung. Meski narasi yang dibahas mengutip pemikiran Kartini tentang puisi, bahkan menyebut feminisme sebagai salah satu teori yang dirujuk, tetapi karya ini tidak memberikan pelaku perempuan bersuara.

Ayolah Kang, masa peran yang ditampilkan oleh perempuan tidak terlihat? Suara perempuan juga puitik lho. SITI MAIMUNAH Peneliti di Sajogyo Institute

## RAGAM PUSTAKA

### Membongkar Kebohongan Industri Rokok

Hingga hari ini, industri rokok terus bekerja keras mempertahankan eksistensinya. Berbagai strategi pemasaran dilakukan demi membangun citra positif, baik melalui iklan di berbagai media, menyediakan dana *sponsorship*, maupun berbagai program kegiatan bernuansa *corporate social responsibility* (CSR). Bahkan, mensponsori kegiatan-kegiatan olahraga, pertunjukan seni, ataupun beasiswa pendidikan.

Tingginya penyerapan tenaga kerja juga mencitrakan industri rokok sebagai pahlawan devisa negara. Namun, tak bisa dimungkiri bahwa industri ini berkontribusi bagi kerugian negara akibat biaya kesehatan dan berpengaruh negatif bagi kualitas serta produktivitas sumber daya manusia. Keprihatinan terhadap munculnya kasus-kasus kesehatan akibat dampak buruk rokok tidak serta-merta mendorong terjadinya perubahan berarti. Industri rokok tetap berjaya karena didukung 80 juta pecandu nikotin se-Indonesia. Apalagi, Indonesia yang berpenduduk 240 juta orang merupakan surga bagi industri rokok. Mereka menjadi orang muda sebagai pasar rokok berpotensi bagi masa depan. Mereka juga mengantisipasi munculnya regulasi yang mengancam bisnis industri rokok.

Dalam buku berjudul *A Giant Pack of Lies: Bongkah Raksasa Kebohongan, Menyorot Kedigdayaan Industri Rokok di Indonesia* (Penerbit Koji, Jakarta, Desember 2011), Mardiyah Charmin dkk membeberkan hasil kajian jurnalistik investigatif. Mereka membeberkan fakta dan data yang mengungkap praktik manipulasi dan kebohongan publik yang dilancarkan oleh kartel industri tembakau baik global maupun nasional.



(TGH/LITBANG KOMPAS)

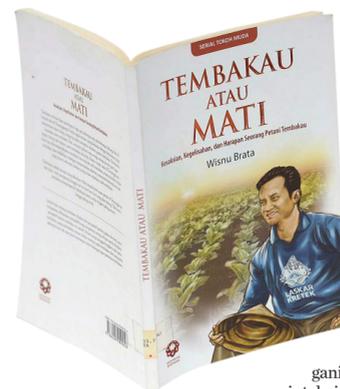
### Kisah Kegelisahan Petani Tembakau

Bagi masyarakat desa di Temanggung, Jawa Tengah, tembakau adalah karunia Tuhan. Tembakau dianggap telah mengiringi dan memengaruhi kehidupan mereka dari dulu hingga sekarang. Kenyataan tersebut diperkuat hasil penelitian yang dilakukan Wisnu Brata, yang kemudian dituangkan dalam buku berjudul *Tembakau Atau Mati: Kesaksian, Kegelisahan, dan Harapan Petani Tembakau* (Penerbit Indonesia Berdikari, Agustus 2012).

Wisnu Brata mengungkapkan kegelisahan dan keprihatinan para petani tembakau yang terimpit berbagai aturan yang kurang menguntungkan. Dari soal tata niaga, rancangan peraturan pemerintah, hingga undang-undang yang bernada anti tembakau. Posisi industri kretek yang kerap jadi sasaran tembak pihak yang anti tembakau menegaskan betapa berat tantangan yang harus dihadapi para petani tembakau dalam memperjuangkan kepentingannya.

Pergulatan hidup petani tembakau makin keras seiring masifnya gelombang kampanye anti tembakau yang memang menjadi gerakan berskala nasional bahkan global. Wisnu Brata menulis bahwa sepanjang sejarah bangsa ini, petani adalah kelompok yang paling rentan. Berada di lapisan paling bawah, baik secara ekonomi maupun sosial. Dalam konstelasi global pun, tembakau Indonesia jadi sasaran tembak bagi industri rokok puitik.

Beberapa usulan untuk melindungi nasib petani tembakau dikemukakan Wisnu Brata. Salah satunya adalah pentingnya petani tembakau untuk mengorganisasi diri dan terlibat aktif dalam organisasi agar memiliki posisi tawar. Pemerintah juga diharapkan lebih serius memperhatikan nasib petani. (TGH/LITBANG KOMPAS)



## SENI RUPA

# Deblog di Kilometer Nol

Misterius. Itulah sebutan yang melekat bagi seniman besar asal Denpasar, I Gusti Made Deblog (1906-1986). Namun, kekutan mengeksplorasi tinta cina (*sigarmangsi*) dan menambahkannya dengan warna coklat tanah alam, membuat karya Deblog justru semakin kuat di antara pelukis besar zaman itu, pada tahun 1940-an.

Sebagai penghargaan dan penghormatan, Denpasar Art Space memersempikan pameran seni rupa *Tribute to I Gusti Made Deblog*. Pameran ini juga disebut sebagai bagian dari agenda Denpasar Festival 2016.

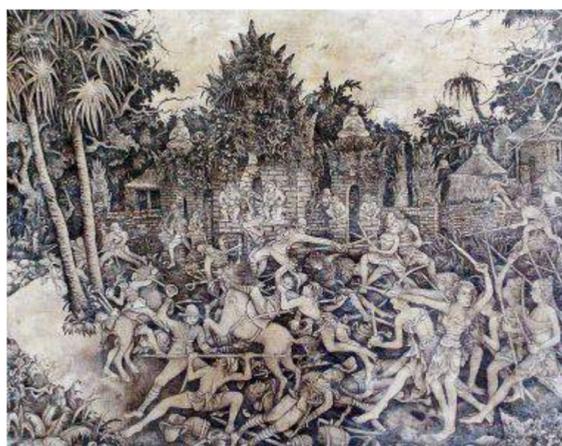
Sebanyak 16 seniman Kota Denpasar berpameran sebagai apresiasi dan penghormatan terhadap seniman legendaris mulai Selasa (27/12/2016) sampai 15 Februari 2017.

Koordinator Pameran, Wayan Redika, menjelaskan, pameran ini adalah momentum membangkitkan seniman muda Kota Denpasar. "Deblog memang berjaya tertutup sebagai seniman. Meski karyanya banyak dikoleksi sejumlah galeri baik lokal maupun internasional, Deblog tak ingin menampilkan diri," kata Redika.

Pada, akhirnya, Deblog perlu menjadi referensi dan acuan para seniman kini. Pameran ini juga sebagai upaya memperlihatkan kepada dunia seni, Denpasar pun memiliki pelukis besar yang layak mendapatkan apresiasi.

Pelukis besar tak hanya di Ubud sebagaimana dicatat sejarah selama ini. Momen tahunan Denpasar Festival dapat menjadi daya tarik pengunjung ke pameran, terutama untuk menjadi saksi sejarah bahwa Denpasar memiliki seniman yang mumpuni.

Selain itu, menurut Redika, gaya dan karya Deblog juga masih relevan



dengan seni lukis kekinian. Karena itu, pameran ini juga ingin mengajak generasi muda agar tidak selalu melihat seniman luar negeri dalam berpuja-puja. Seniman lokal di era tahun 1970-an hingga 1980-an, seperti Deblog, tetap masih relevan pada masa kini.

## Belajar melukis

Deblog belajar melukis dari Yap Sin Tin, asal Taiwan, yang menetap di Jero Gerenceng, Denpasar, sekitar tahun 1930. Yap dikenal sebagai seniman yang piawai melukis potret.

Selain Yap, Deblog juga berguru kepada Rai Regug dari Peguyangan, Kabupaten Badung. Demikian cerita yang didapatkan dari pengamat seni rupa, Wayan Seriyoga Parta, yang menulis dalam katalog pameran *Tribute to I Gusti Made Deblog*. Gaya lukis hitam putih dengan

*sigarmangsi*, serta monokrom warna alam, menjadi ciri Deblog. Meski sekilas sama dengan gaya seni lukis Ubud yang diawali seniman Walter Spies, Deblog tetap memiliki ciri sendiri.

Tjandra Hutama dan AA Ngurah Anom Manik Agung, fotografer yang juga peserta pameran, menghormati karya dan gaya Deblog. Meski bergelut dengan fotografi, keduanya bisa mengombinasikan karya foto dengan seni rupa melalui teknologi untuk menghasilkan karya bagus.

Karya Deblog yang paling berpengaruh bagi keduanya adalah kuatnya warna dan unsur alam. Ini menginspirasi karya foto-foto mereka. Manik menghadirkan foto Wayang Wong. Ia memoles foto aslinya menjadi karya baru. Suasana hutan alam hitam putih dari sentuhan teknologi menjadikan foto lama menjadi baru.

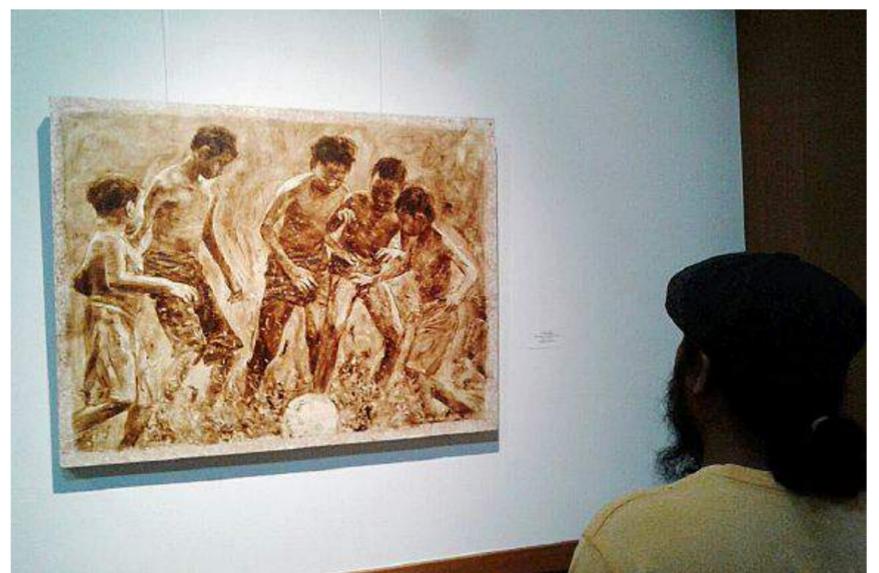


FOTO: FOTO: KOMPAS/AYU SULISTYOWATI

"Ini terinspirasi dari warna-warna gaya Deblog. Serba natural," kata Manik.

Begini pula Tjandra memoles foto penari Rejang hasil jepretannya. Lagi-lagi teknologi memainkan peran. Meski warna alami juga mirip seperti milik Manik, semburat dedaunan membuatnya berbeda. Intinya adalah alami dari spirit Deblog.

Deblog lahir pada tahun 1906 di Denpasar. Semasa hidup ia bergabung dalam kelompok seniman Pita Maha, Gianyar. Kolumnis Aridus menuliskan Deblog satu-satunya seniman yang tak terpengaruh aliran akulturasi Eropa dan Ubud. Ia lahir sebagai seniman yang berbeda.

Deblog juga tergabung dalam Himpunan Pelukis Indonesia Citra Bali, Denpasar. Himpunan ini pernah berpameran di Taman Ismail Marzuki, Jakarta (1982). Perupa yang seder-

hana ini kemudian meninggal pada 1986.

Tema-tema karyanya berkisar seputar pewayangan dan sejarah di Bali. Ia, misalnya, menggarap kisah "Perang Kusamba", "Rama Jatayu", "Rangda", dan "Hanoman Obong". Sebagaimana seniman Pita Maha pada masa awal, Deblog belum tertarik mengangkat kisah kesehatan ke dalam karya-karyanya.

Wali Kota Denpasar Ida Bagus Rai Dharmawijaya Mantra mengapresiasi pameran Deblog. Kreativitas harus ditonjolkan khususnya di kalangan generasi muda tanpa meninggalkan generasi lama. Karena itu, dari nol kilometer Denpasar, di mana pameran ini berlokasi, generasi kini menyatakan rasa hormat dan apresiasi yang tinggi kepada maestro Deblog.

(AYU SULISTYOWATI)